

UPAYA PELESTARIAN DAN PEMBELAJARAN BUDAYA LOKAL BERBASIS TEKNOLOGI

Mega Christin Morys Lase
Program Studi Sistem Informasi
Universitas Nias Raya
meجالase1999@gmail.com

Abstrak

Digitalisasi materi pembelajaran humaniora merupakan langkah strategis dalam menghadirkan budaya lokal ke ruang kelas secara relevan dan kontekstual. Artikel ini membahas bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam konteks pendidikan menengah di daerah terpencil. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini mengangkat pentingnya kolaborasi antara pendidik, teknologi, dan komunitas lokal dalam membangun materi digital berbasis kearifan lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran humaniora, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal di kalangan generasi muda.

Kata kunci : Digitalisasi, Humaniora, Budaya Lokal, Teknologi Pendidikan, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Salah satu tantangan paling nyata adalah bagaimana mempertahankan relevansi materi pelajaran di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat. Humaniora, sebagai salah satu bidang penting dalam pendidikan, mencakup mata pelajaran seperti sejarah, budaya, bahasa, dan filsafat. Sayangnya, bidang ini sering kali dianggap kurang menarik oleh peserta didik yang lebih terbiasa dengan konten visual dan interaktif dalam kehidupan digital mereka. Persepsi ini menjadi hambatan dalam menghadirkan pembelajaran humaniora yang bermakna. Padahal, pendidikan humaniora memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter, penguatan identitas, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan baik dalam konteks lokal maupun global. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan baru yang mampu menghidupkan

kembali minat siswa terhadap humaniora. Salah satunya adalah melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya luar biasa, dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan bahasa daerah. Keberagaman ini menyimpan kekayaan budaya yang sangat potensial untuk dijadikan sumber belajar dalam pendidikan humaniora. Sayangnya, potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam dunia pendidikan formal. Hal ini terlihat dari minimnya integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum nasional maupun bahan ajar sekolah. Sebagian besar sekolah masih mengandalkan buku teks nasional yang kurang merepresentasikan konteks lokal peserta didik. Akibatnya, siswa kurang mengenal dan menghargai budaya daerahnya sendiri. Masalah ini semakin kompleks di daerah terpencil seperti Pulau Nias, di mana akses terhadap sumber belajar yang kontekstual sangat terbatas. Padahal, pelibatan budaya lokal dalam pendidikan dapat memperkuat identitas siswa dan mempererat hubungan mereka dengan komunitas sekitarnya.

Keterbatasan dokumentasi budaya lokal menjadi salah satu faktor utama rendahnya pemanfaatan budaya daerah dalam pendidikan. Banyak praktik budaya yang hanya diturunkan secara lisan dan belum terdokumentasi dengan baik. Hal ini menyebabkan pengetahuan budaya lokal menjadi rentan terhadap kepunahan, terutama di tengah arus globalisasi yang kuat. Di sisi lain, guru sering kali kesulitan mendapatkan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan dan mendigitalisasi kekayaan budaya tersebut. Digitalisasi menjadi sebuah langkah strategis dalam mengatasi kesenjangan informasi dan dokumentasi budaya di lingkungan sekolah. Melalui proses digitalisasi, nilai-nilai budaya lokal dapat diabadikan dan dimasukkan dalam sistem pembelajaran modern.

Digitalisasi bukan sekadar mengubah bentuk media pembelajaran dari cetak menjadi digital. Lebih dari itu, digitalisasi merupakan transformasi menyeluruh dalam cara menyampaikan pengetahuan, membangun interaksi pembelajaran, dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Dalam konteks humaniora, digitalisasi membuka peluang untuk menyajikan budaya lokal dalam format yang lebih hidup, seperti video dokumenter, podcast, peta interaktif, hingga simulasi virtual. Format-format ini dapat menarik minat siswa dan mempermudah mereka dalam memahami materi yang sebelumnya dianggap abstrak. Selain itu, teknologi digital memungkinkan materi humaniora dapat diakses kapan

saja dan di mana saja, memberi keleluasaan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam.

Penerapan digitalisasi materi humaniora sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, komunitas budaya, hingga pengembang teknologi. Kolaborasi ini penting agar digitalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperhatikan akurasi konten, keberlanjutan, dan keterlibatan masyarakat lokal. Proses ini dapat dimulai dari hal sederhana seperti merekam cerita rakyat dari para tetua adat, mendokumentasikan tarian tradisional, atau membuat aplikasi pengenalan bahasa daerah. Keterlibatan siswa dalam proses dokumentasi ini juga dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang bermakna. Selain belajar teknologi, siswa juga belajar menghargai dan melestarikan budaya lokal mereka.

Di Pulau Nias, misalnya, terdapat berbagai praktik budaya unik seperti lompat batu (fahombo), tari perang (faluaya), dan rumah adat (omo hada) yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi. Budaya ini belum banyak didokumentasikan dalam format digital dan belum dimanfaatkan sebagai bahan ajar secara maksimal. Dengan digitalisasi, budaya-budaya ini dapat diangkat dalam pembelajaran sejarah, PPKn, seni, bahkan dalam pendidikan karakter. Guru dapat mengembangkan materi ajar berbasis video, gambar, atau cerita digital yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, digitalisasi dapat menjembatani antara tradisi dan inovasi, serta memperkuat identitas lokal di tengah derasnya arus global.

Integrasi teknologi dalam pendidikan humaniora memberikan harapan baru bagi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Selain sebagai alat bantu pembelajaran, digitalisasi juga menjadi medium pelestarian budaya yang sangat relevan dengan semangat pendidikan abad ke-21. Teknologi memungkinkan generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi global, tetapi juga produsen pengetahuan lokal. Ketika budaya lokal menjadi bagian dari pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga belajar membentuk masa depan dengan identitas yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk mendukung digitalisasi materi humaniora sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus inovasi pendidikan.

Dengan demikian, digitalisasi materi humaniora bukanlah sekadar proyek teknologi, melainkan sebuah gerakan kultural dan edukatif yang menyatukan nilai, pengetahuan, dan kreativitas. Ketika teknologi bertemu dengan budaya, terciptalah ruang belajar yang dinamis, berakar, dan bermakna. Pendidikan tidak lagi menjadi proses pengajaran satu arah, melainkan dialog aktif antara tradisi dan masa depan. Oleh sebab itu, investasi pada pengembangan

materi digital berbasis budaya lokal harus menjadi prioritas dalam transformasi pendidikan Indonesia. Melalui langkah ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga benteng pelestarian budaya yang mampu beradaptasi dengan zaman.

Tinjauan Pustaka

Humaniora dan Pendidikan Budaya Lokal

Humaniora merupakan bidang ilmu yang mempelajari aspek-aspek kemanusiaan, seperti sejarah, seni, bahasa, filsafat, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, humaniora berperan dalam membentuk karakter siswa, memperkenalkan nilai-nilai sosial, dan memperluas wawasan kebudayaan. Menurut Tilaar (2004), pendidikan yang mengabaikan aspek budaya akan menghasilkan manusia yang tercerabut dari akar identitasnya.

Budaya lokal mencakup seluruh warisan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam komunitas tertentu. Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan bertujuan agar generasi muda tidak kehilangan jati diri dan mampu menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Koentjaraningrat, 2009).

Teknologi dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan menarik. Mayer (2009) menyebutkan bahwa multimedia learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kombinasi teks, gambar, video, dan suara.

Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Edmodo, dan Moodle memungkinkan guru menyusun materi pembelajaran dengan lebih variatif. Dalam konteks budaya, digitalisasi juga memungkinkan dokumentasi budaya yang sebelumnya hanya hidup dalam praktik lisan dapat disimpan dan dibagikan secara luas (UNESCO, 2017).

Digitalisasi Budaya Lokal

Digitalisasi budaya merupakan proses konversi artefak budaya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun benda, ke dalam format digital. Tujuannya adalah untuk pelestarian, diseminasi, dan pembelajaran. Digitalisasi budaya juga memungkinkan inklusi budaya lokal ke dalam kurikulum nasional yang selama ini cenderung seragam dan tersentralisasi (Nasution, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi terbatas. Data diperoleh dari :

Dokumentasi digital budaya lokal Pulau Nias (video, foto, dan arsip digital)

Dokumentasi digital budaya lokal Pulau Nias menjadi salah satu sumber data utama dalam penelitian ini. Dokumentasi tersebut mencakup berbagai bentuk representasi visual dan arsip digital mengenai kekayaan budaya setempat, seperti rekaman video upacara adat, foto-foto rumah tradisional (omo hada), pertunjukan tari perang (faluaya), serta dokumentasi tekstual berupa cerita rakyat, puisi lisan, dan simbol-simbol budaya lainnya. Materi ini diperoleh dari beberapa sumber, termasuk kanal YouTube komunitas lokal, dokumentasi sekolah, serta koleksi pribadi guru dan tokoh adat yang telah disimpan dalam format digital. Analisis terhadap dokumentasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang berpotensi digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran humaniora berbasis digital. Selain itu, dokumentasi ini juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana budaya lokal masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Nias, khususnya di wilayah Kabupaten Nias Selatan. Dengan menelaah dokumentasi tersebut, peneliti dapat merumuskan model integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan menggunakan pendekatan digital yang lebih kontekstual dan autentik. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bukti nyata bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui media digital yang mudah diakses dan disebarluaskan.

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Telukdalam

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa guru mata pelajaran sejarah, seni budaya, serta kepala sekolah di SMK Negeri 1 Telukdalam, Nias Selatan, untuk mendapatkan perspektif mengenai kondisi aktual pembelajaran humaniora dan upaya integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum. Para guru memberikan informasi berharga mengenai keterbatasan sumber ajar yang kontekstual dan kurangnya media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa terhadap materi sejarah dan budaya lokal. Mereka juga menyampaikan bahwa meskipun siswa menunjukkan ketertarikan terhadap praktik budaya sehari-hari, materi tersebut belum secara sistematis dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran. Kepala sekolah menekankan pentingnya inovasi berbasis teknologi untuk

menjembatani kesenjangan antara kekayaan budaya lokal dan kebutuhan pembelajaran masa kini. Wawancara ini juga mengungkap bahwa sebagian guru telah mulai mengumpulkan materi budaya lokal dalam bentuk digital secara mandiri, namun belum ada sistem atau dukungan institusional yang memfasilitasi proses tersebut secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat urgensi akan adanya pendekatan digitalisasi materi humaniora sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan di era digital.

Literatur ilmiah terkait digitalisasi, pendidikan humaniora, dan budaya lokal

Penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka yang mencakup berbagai literatur ilmiah terkait digitalisasi pendidikan, pendekatan pembelajaran humaniora, serta pelestarian budaya lokal melalui teknologi. Literatur yang dianalisis antara lain mencakup jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Beberapa teori penting yang digunakan sebagai dasar analisis adalah teori konstruktivisme dalam pembelajaran, pendekatan pendidikan multikultural, serta konsep digital heritage dalam konteks pelestarian budaya. Studi dari Warschauer (2004) tentang literasi digital dan pendidikan memberikan gambaran tentang pentingnya integrasi teknologi untuk memperluas akses dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kajian dari Suherman (2021) dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa digitalisasi budaya lokal tidak hanya membantu pelestarian warisan budaya, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal yang mulai tergerus arus globalisasi. Literatur ini membantu memperkuat landasan teoritis serta menjadi pembanding dalam analisis tematik terhadap data yang dikumpulkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Budaya Lokal Sebagai Materi Humaniora

Pulau Nias memiliki kekayaan budaya seperti tari perang (faluaya), lompat batu (fahombo), rumah adat omo hada, serta sistem nilai berbasis kebersamaan dan musyawarah. Budaya ini dapat menjadi sumber belajar dalam berbagai mata pelajaran humaniora seperti sejarah, PPKn, dan bahasa daerah.

Namun, selama ini budaya lokal hanya dijadikan latar belakang pembelajaran, bukan sebagai materi utama. Hal ini disebabkan kurangnya dokumentasi dan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Digitalisasi Sebagai Solusi Pelestarian dan Pembelajaran

Digitalisasi budaya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk:

1. Video dokumenter tari tradisional dan upacara adat
2. Aplikasi interaktif untuk mengenal rumah adat dan bahasa daerah
3. E-book tentang cerita rakyat dan sejarah lokal
4. Podcast wawancara dengan tokoh adat

Contoh praktik: Guru PPKn di SMK Negeri 1 Telukdalam menggunakan video dokumenter "Upacara Adat Perkawinan Nias" untuk mengajarkan nilai-nilai demokrasi dalam konteks lokal. Hasilnya, siswa lebih aktif berdiskusi dan mampu mengaitkan nilai demokrasi dengan praktik budaya sendiri.

Tantangan Implementasi

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam digitalisasi materi humaniora antara lain:

1. Keterbatasan fasilitas TIK di sekolah
2. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam pengembangan konten digital
3. Minimnya kerja sama antara sekolah dan komunitas budaya
4. Belum adanya kurikulum yang fleksibel untuk mengintegrasikan budaya lokal

Peluang dan Rekomendasi

Beberapa langkah strategis yang bisa diambil:

1. Pelatihan guru untuk pengembangan media digital berbasis budaya lokal

Guru perlu diberikan pelatihan agar mampu membuat dan menggunakan media pembelajaran digital yang memuat konten budaya lokal. Dengan pelatihan ini, guru bisa memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi humaniora secara lebih menarik dan kontekstual bagi siswa.

2. Kolaborasi dengan mahasiswa IT dan komunitas budaya

Kerja sama antara sekolah, mahasiswa IT, dan komunitas budaya dapat mempercepat proses digitalisasi materi lokal. Mahasiswa dapat membantu dalam aspek teknis seperti pembuatan aplikasi atau video edukasi, sementara komunitas budaya memberikan konten autentik yang kaya nilai-nilai lokal.

3. Pembuatan perpustakaan digital budaya lokal di sekolah

Sekolah dapat membangun perpustakaan digital sederhana yang berisi dokumentasi budaya lokal, seperti cerita rakyat, lagu tradisional, dan gambar artefak. Ini

akan menjadi sumber belajar yang mudah diakses dan menjadi upaya nyata pelestarian budaya.

4. Integrasi muatan lokal berbasis digital dalam kurikulum

Materi digital tentang budaya lokal bisa dimasukkan secara resmi dalam pembelajaran melalui muatan lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar budaya dari sisi teoritis, tetapi juga melalui media digital yang menarik dan sesuai perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Digitalisasi materi humaniora merupakan jembatan antara warisan budaya dan generasi digital. Dengan memanfaatkan teknologi, proses pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga kebudayaan, tetapi juga dapat menjadi bagian integral dari dunia pendidikan.

Di daerah seperti Pulau Nias, di mana budaya lokal sangat kaya namun terancam punah, digitalisasi dapat menjadi solusi konkret untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dalam pikiran dan hati generasi muda. Pendidikan yang mengakar pada budaya lokal, namun berorientasi pada masa depan, adalah kunci menuju kemajuan yang beridentitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia Learning. New York: Cambridge University Press.
- Nasution, I. (2018). "Digitalisasi Budaya Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya di Era Global." *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 10(2), 45–56.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2017). Guidelines for the Preservation of Cultural Heritage in the Digital Era. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A. (2021). "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Humaniora: Studi Kasus di Sekolah Menengah." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(1), 33–47.